

Makna Leksikal dalam Upacara Ngeracut sebagai Bagian dari Ritual Kematian Suku Tengger: Kajian Antropolinguistik

Nova Oktavia (1)

Universitas Brawijaya

novaoktavia@student.ub.ac.id

Adelia S. Firari (2)

Universitas Brawijaya

adeliascrfrn @student.ub.ac.id

Siti D. Baidho (3)

Universitas Brawijaya

d_idho28@student.ub.ac.id

Ika A. Rahmadhani (4)

Universitas Brawijaya

ikaais @student.ub.ac.id

Ivan Agus Listyawan (5)

Universitas Brawijaya

ivanlistyawan@student.ub.ac.id

Buati (6)

Universitas Brawijaya

buati1234567890@student.ub.ac.id

Lailil Mufarihah (7)

Universitas Brawijaya

laililmufarriha@student.ub.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6198>

Article History:

First Received:
19th June 2022

Final Revision:
22nd December 2022

Available online:
31st December 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bentuk leksikon, mendeskripsikan makna leksikal dan kultural leksikon, mendeskripsikan fungsi dan aspek sosial leksikon Ngeracut dalam konteks upacara Ngeracut sebagai bagian dari ritual kematian suku Tengger. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa leksikon atau istilah-istilah ritual dan media upacara Ngeracut yang diperoleh dari hasil wawancara yang berkaitan dengan tradisi kematian suku Tengger. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Teknik yang digunakan adalah teknik catat dengan analisis penelitian Spradley. Hasil penelitian yang diperoleh berupa bentuk-bentuk leksikon yang ada pada upacara ngeracut dibedakan menjadi dua, yaitu leksikon ritual yang terdiri atas sajian dan diracut, dan leksikon ngeracut yang meliputi petra, prasamong isah, prastumpeng ireng, arena silir, dan gedhang ayu. Makna kultural yang diperoleh berupa kepercayaan masyarakat terhadap upacara Ngeracut sebagai bentuk budaya leluhur yang keberadaannya terus dilestarikan hingga saat ini, dengan berbagai fungsi budaya yang ada pada upacara Ngeracut seperti sumber ekonomi masyarakat setempat, pelestarian lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu, aspek sosial yang didapatkan berupa masyarakat diharapkan mampu menjalin hubungan baik antar sesama, salah satunya dengan bergotong royong melaksanakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Tengger, seperti pelaksanaan upacara kematian.

Kata kunci: makna leksikal, upacara Ngeracut, suku Tengger, antropolinguistik

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya merupakan suatu produk atau hasil karya kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, budaya merupakan aspek yang pasti akan selalu ada dimanapun manusia berada. Karena keberadaannya yang amat penting ini, budaya telah digolongkan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dikaji secara ilmiah. Ilmu yang mempelajari kebudayaan dalam masyarakat adalah antropologi. Antropologi merupakan gabungan dari aspek *antropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu, maknanya antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia baik dari segi sejarah sosialnya, sejarah ciri fisiknya, sejarah kebahasaannya, sejarah perkembangan kebudayaannya, dan penyebaran keanekaragaman manusia di muka bumi saat ini (Syam, 2007). Dengan keanekaragaman tersebut, manusia pun akan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa maupun kebudayaan yang lain. Bahkan dalam satu wilayah sekalipun, dapat terjadi keanekaragaman aspek-aspek budaya. Oleh karenanya, manusia berusaha untuk mempelajari keanekaragaman aspek-aspek budaya tersebut dengan tujuan menunjukkan kepada orang lain mengenai budaya tertentu yang akhirnya akan melahirkan rasa menghormati antara kebudayaan yang satu dan lainnya. Salah

satu aspek keanekaragaman antropinguistik yang sangat terlihat adalah keanekaragaman bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini tentu sangat menarik para peneliti, cendekiawan, maupun pegiat budaya untuk memperinci kajian bahasa dalam ranah antropologi. Melalui ketertarikan tersebut, maka hadirilah sub ilmu yang disebut antropinguistik. Antropologi bahasa atau antropologi linguistik atau etnolinguistik merupakan cabang antropologi dengan objek berupa bahasa yang digunakan (Suprata, 2017). Dengan hadirnya cabang keilmuan ini, manusia akan lebih mudah untuk mengerti bahasa kebudayaan dari kelompok masyarakat tertentu.

Fokus keilmuan antropinguistik ini juga dirasa sangat cocok untuk mengkaji kearifan lokal berupa istilah-istilah yang terdapat dalam suatu ritual dalam suatu kelompok masyarakat Indonesia. Salah satu kearifan lokal yang sangat menarik adalah penggunaan istilah-istilah tertentu dalam ritual ngeracut yang merupakan salah satu bagian dari rangkaian ritual kematian yang ada dalam budaya masyarakat Suku Tengger. Suku Tengger sendiri merupakan suatu kelompok masyarakat yang mendiami kawasan sekitar Gunung Bromo yang meliputi Kabupaten Lumajang, Probolinggo, Malang, hingga Pasuruan di Provinsi Jawa Timur (Cahyaningrum, 2020). Suku Tengger telah dikenal sebagai salah satu suku yang mampu mempertahankan kebudayaan nenek moyangnya secara turun temurun. Salah satu kebudayaan Suku Tengger yang telah dilakukan secara rutin adalah rangkaian ritual kematian yang panjang. Ngeracut sendiri merupakan salah satu bagian dalam rangkaian ritual kematian Suku Tengger yang juga memiliki detail ritual tersendiri. Dalam ritual Ngeracut ini, Suku Tengger menggunakan istilah-istilah yang tentu sulit dipahami oleh masyarakat di luar Suku Tengger itu sendiri. Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang digunakan dalam ritual ngeracut sebagai bagian dari rangkaian ritual kematian Suku Tengger akan dikaji lebih mendalam dengan pendekatan atau teori antropinguistik. Penggunaan istilah-istilah tersebut akan dikaitkan dengan aspek budaya secara antropologi dan juga aspek linguistik mengenai makna suatu istilah atau lema (kata), yang dalam penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan pada kajian semantik makna leksikal.

Semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang sebuah makna (arti yang terkandung baik dalam bahasa, kode, tanda, dan sebagainya) dan sekaligus cabang dari linguistik. Damayanti (2019) dalam Sarwiji (2008:9) menyatakan bahwa semantik berfungsi untuk menelaah lambang-lambang maupun tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, serta pengaruhnya terhadap manusia. Damayanti (2019) dalam Verhaar (2012:385) menyatakan bahwa semantik merupakan sebuah penelitian tentang makna atau arti. Makna hadir dalam tata bahasa serta leksikologi. Oleh sebab itu, makna dapat dibagi menjadi 2,

yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Puspitasari (2010) dalam Lehrer (1974:1) menyatakan bahwa semantik merupakan sebuah studi tentang makna. Jadi, berdasarkan beberapa pengertian semantik diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semantik merupakan sebuah cabang dari ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang makna baik dalam segi bahasa, kode, tanda, dan sebagainya. Semantik juga mengkaji makna dari satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, serta wacana.

Dalam semantik, terdapat istilah makna leksikal untuk mengartikan suatu kata, lema, atau leksem. Puspitasari (2010) dalam Kridalaksana (1984:114) menyatakan leksikal bersangkutan dengan leksem, kata, atau leksikon dan bukan dengan gramatikal. Leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabular, kosakata, dan perbendaharaan kata). KBBI (2016-2022) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna unsur bahasa sebagai lambang dari benda, peristiwa, dan sebagainya. Damayanti (2019) dalam Chaer (2009:60) menyatakan makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, hasil observasi alat indra, atau makna yang sesungguhnya nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa terkait kajian antropinguistik yang membahas tentang makna leksikon budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dilakukan oleh Fatimah, dkk. (2020) berjudul “Istilah dalam Permainan Bekelan di Kota Surakarta: Kajian Antropinguistik”, Rosidin, dkk. (2021) berjudul “Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang”, Kusumawati (2016) berjudul “Leksikon Budaya Dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropinguistik)”, Yulianti (2018) berjudul “Leksikon dalam Upacara Kematian (TIWAH) Suku Dayak Ngaju”, dan Karimatun, dkk. (2020) berjudul “Analisis Leksikal dalam Teks Pendek Papan Sekolah”. Pemerolehan data pada penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan dengan metode observasi dilakukan oleh Karimatun, dkk. (2020), sedangkan metode studi pustaka dilakukan oleh Kusumawati (2016), sedangkan sisanya menggunakan metode wawancara. Data pada kajian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk. (2020) berupa istilah permainan bekelan di Surakarta, data pada kajian Rosidin, dkk. (2021) berupa bentuk leksikon kuliner tradisional masyarakat Kabupaten Pandeglang, data pada Kusumawati (2016) berasal dari bentuk leksikon budaya yang ada pada ungkapan peribahasa Sunda, data pada kajian Yulianti (2018) berasal dari bentuk leksikon upacara kematian (TIWAH) Suku Dayak Ngaju, dan data dalam Karimatun, dkk. (2020) berasal dari beberapa leksikal yang terdapat dalam teks pendek papan sekolah. Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan pada topik kajian di bidang makna leksikal budaya (kajian antropinguistik dan metode yang digunakan (wawancara). Sedangkan, titik pembeda antara kajian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada data yang digunakan, yaitu berasal dari

bentuk leksikal yang ada dalam upacara *ngeracut*. Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan pada topik kajian di bidang makna leksikal budaya (kajian antropolinguistik dan metode yang digunakan (wawancara). Sedangkan, titik pembeda antara kajian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada data yang digunakan, yaitu berasal dari bentuk leksikal yang ada dalam upacara *ngeracut*.

Dengan demikian, kajian terkait makna leksikal dalam upacara *ngeracut* sebagai ritual kematian suku Tengger dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik menjadi sesuatu yang baru dan menarik untuk dikaji. Penelitian pada objek tersebut akan peneliti fokuskan pada permasalahan terkait bagaimana bentuk leksikon yang ada dalam upacara *ngeracut*, makna leksikal dan budayanya, serta fungsinya dalam upacara *ngeracut* sebagai bagian dari ritual kematian suku Tengger. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan bentuk leksikon yang ada dalam upacara *ngeracut*, mendeskripsikan makna leksikal dan budaya dari leksikon tersebut, serta memaparkan fungsi leksikon tersebut dalam konteks upacara *ngeracut* sebagai bagian dari ritual kematian suku Tengger.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data makna leksikal dalam istilah *ngeracut*, berupa leksikon pada proses atau media upacara tersebut, berdasarkan fakta dan data yang ada. Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Tengger, lebih tepatnya Desa Tosari dan Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan data berupa istilah atau leksikon yang bersumber dari hasil wawancara terkait ritual dan media upacara *ngeracut* sebagai tradisi kematian suku Tengger. Data tersebut diperoleh dengan teknik simak dan catat. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan mengacu pada metode etnografi Spradley (1997) untuk memperoleh gambaran data umum dan menyeluruh tentang upacara ritual kematian suku tengger. Domain dari konteks sosial/objek yang diteliti dengan melakukan hubungan semantik meliputi bentuk, makna, serta fungsi, karakteristik. Setelah melakukan analisis domain, peneliti kemudian melanjutkan dengan analisis taksonomi yaitu peneliti memperinci secara mendalam mengenai upacara kematian kemudian peneliti memfokuskan pada istilah *ngeracut*. Setelah peneliti berfokus pada istilah *ngeracut* dalam upacara ritual kematian suku Tengger peneliti melakukan analisis komponensial berupa memfokuskan kajian *ngeracut* dalam makna leksikalnya. Setelah ditemukan fokus kajian dalam penelitian analisis tema kultural penelitian ini yaitu mencari hubungan antara *ngeracut*

dengan leksikal dan bagaimana hubungan secara keseluruhan, selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara ngeracut merupakan upacara kematian yang dilaksanakan oleh suku Tengger. Kematian merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Mansur, 2012). Kematian merupakan sebuah takdir yang tidak dapat dihindari. Setiap manusia pasti akan mengalami kematian, walaupun kematian yang mereka alami berbeda-beda. Manusia dapat mati disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sakit, jatuh dari pesawat, tenggelam, dibunuh, bahkan mereka bisa mati dalam keadaan tidur sekalipun. Kematian ini merupakan proses pemisahan raga dan roh. Pada saat mati, roh manusia tidak akan mati walaupun pada kenyataannya raga mereka telah hancur lebur. Di dalam suku Tengger dikatakan, bahwa seseorang yang telah mati akan pergi ke alam kelanggengan atau bisa disebut sebagai alam yang di mana manusia tidak akan pernah mati. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai bentuk, makna, dan fungsi dari upacara Ngeracut (upacara kematian) yang terdapat pada suku Tengger.

Bentuk Leksikon Upacara Ngeracut

Bentuk leksikon upacara *ngeracut* sebagai ritual dari tradisi kematian suku Tengger, dapat dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan komponen atau unsur leksem yang ada dalam upacara ngeracut dalam ranah ritual dan media upacara tersebut, serta dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan ranah leksikal, yang meliputi kelas kata, bentuk, dan pelaku/pembuat dari domain leksikon atau leksem ngeracut yang sudah dikelompokkan sebelumnya. Adapun analisis dan pengelompokkan dari bentuk leksikon upacara ngeracut dapat diamati pada tabel berikut:

Domain Leksikon atau Leksem Ngeracut			Ranah Leksikal							
			Kelas kata		Bentuk				Pelaku/pembuat	
			Nomina	Verba	Saji	Boneka	Tumbuhan	Makanan	Keluarga	Pak Sepuh
Ngeracut	Ritual	Sesuguhan		√					√	
		Diracut		√						√
	Media	Petra	√			√				√
		Ontong	√				√		√	

		Prasamong pisah	√		√			√	√	
		Prastumpeng ireng	√		√			√	√	
		Ajang silir	√		√			√	√	
		Gedhang ayu	√		√					√

Tabel 1. Domain Leksikon atau leksem ngeracut

Berdasarkan analisis dan pengelompokan pada tabel diatas didapatkan 8 data domain leksikon atau leksem ngeracut berupa ritual dan media yang dibagi lagi secara rinci yaitu dalam ritual didapatkan istilah sesuguhan yang merupakan sebuah ritual ngeracut dengan kelas kata verba (kata kerja) dalam bentuk suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu. *Sesuguhan* ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan guna sebagai syarat dilakukannya upacara *ngeracut*. Sedangkan diracut sendiri merupakan ritual *ngeracut* dengan kelas kata verba (kata kerja) dalam bentuk suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu, yang dilakukan oleh *Pak Sepuh* yang ada di suku Tengger guna mempersiapkan upacara ngeracut. Kemudian, terdapat media dalam upacara ngeracut yaitu *petra*, *ontong*, *prasamong pisah*, *prastumpeng ireng*, *ajang silir* serta *gedhang ayu*. *Petra* merupakan media dengan kelas kata nomina (kata benda) berbentuk boneka yang dibuat oleh Pak Sepuh di suku Tengger. Kemudian terdapat *ontong*. *Ontong* merupakan media dengan kelas kata nomina (kata benda) berwujud/berbentuk tumbuhan yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Selain itu terdapat *prasamong pisah*, *prasamong pisah* ini merupakan media yang digunakan dalam upacara *ngeracut* dengan kelas kata nomina (kata benda) berwujud sebuah sesaji yang telah disiapkan oleh keluarga untuk melakukan upacara ngeracut. Selain itu, terdapat *prastumpeng ireng* yang merupakan media yang digunakan dalam upacara *ngeracut* dengan kelas kata nomina (kata benda) yang berwujud/bentuk sebuah sesaji (saji) yang telah dipersiapkan oleh keluarga yang ditinggalkan untuk mempersiapkan upacara ngeracut. Adapun *ajang silir* merupakan media yang digunakan dalam upacara ngeracut dengan kelas kata nomina (kata benda) berbentuk sesaji (saji) yang telah dipersiapkan oleh keluarga yang ditinggalkan. Terdapat pula *gedhang ayu*, *gedhang ayu* merupakan media yang digunakan dalam upacara *ngeracut* dengan kelas kata nomina (kata benda) dengan bentuk atau wujud sebuah saji yang berbentuk buah pisang dan wajib ada di dalam upacara kematian suku Tengger.

Makna Leksikal, Makna Kultural, Fungsi, Aspek Sosial pada Leksikon Upacara Ngeracut

1. *Sesuguhan*

Makna Leksikal

Leksikon *sesuguhan* memiliki makna aktivitas menghadirkan hidangan pada orang lain, misalnya pada tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Makna Kultural (Budaya)

Dalam upacara *ngeracut*, *sesuguhan* merupakan hidangan berupa makanan dan minuman yang biasa dimakan dan disajikan untuk tamu yang hadir.

Makna Sosial

Pada makna leksikal dijelaskan bahwa *suguhan* memiliki arti menghadirkan hidangan kepada orang lain. *Sesuguhan* yang dilakukan pada upacara *ngeracut* ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada tamu yang berkunjung serta penghormatan kepada orang-orang yang telah membantu dalam pelaksanaan upacara *ngeracut*. Oleh karena itu, seseorang yang telah didatangi oleh tamu ataupun sudah dibantu dalam pelaksanaan upacara *ngeracut* ini diharapkan dapat memberikan hidangan yang berupa makanan dan minuman guna menghargai usaha dari orang lain.

Fungsi

Leksikon *sesuguhan* termasuk fungsi sosial. Dimana masyarakat suku Tengger sudah ditekankan akan fungsi sosialnya yang dibalut dengan leksikon *sesuguhan* yang dapat diartikan kita diajarkan untuk saling berbagi kepada sesama manusia.

2. *Diracut*

Makna Leksikal

Leksikon *diracut* terbentuk dari kata dasar *racut* yang mendapatkan imbuhan di-. Kata *racut* sendiri dalam bahasa Jawa Kuno bermakna belah/membelah.

Makna Kultural (Budaya)

Pada upacara *ngeracut*, *diracut* merupakan salah satu ritual membelah *ontong* atau jantung pisang dan ritual ini menjadi puncak dari upacara *ngeracut*. Menurut masyarakat Tengger melakukan ritual membelah *ontong* tersebut menjadi simbol pemisahan roh dan raga orang yang sudah meninggal.

Makna Sosial

Pada makna leksikal sudah dijelaskan mengenai pengertian dari *racut* yang berarti membelah. *Ngeracut* juga memiliki arti menjalin. Dengan adanya upacara *ngeracut* ini, masyarakat diharapkan dapat menjalin hubungan baik antarsesama, salah satunya dengan bekerjasama untuk melaksanakan tradisi yang dilaksanakan oleh

masyarakat Tengger, seperti pelaksanaan upacara kematian. Pada makna kultural dijelaskan bahwa ngeracut merupakan simbol pemisahan roh dan raga yang menandakan bahwa orang tersebut sudah meninggal. Sebagai makhluk hidup, kematian merupakan hal yang pasti. Oleh sebab itu, semasa hidup manusia diharapkan dapat berbuat baik terhadap sesama, hewan, maupun alam.

Fungsi

Leksikon *diracut* termasuk kategori fungsi kebudayaan. Fungsi kebudayaan pada leksikon tersebut ditekankan pada kepercayaan masyarakat Tengger bahwa orang yang meninggal laksana orang yang sedang tidur dan belum menyadari kematiannya. Mereka baru sadar jika sudah mati ketika *diracut*. Masyarakat Tengger juga percaya bahwa manusia berasal dari unsur *panca maha bhuta* atau unsur alam (tanah, air, angin, api, dan hawa) dan manusia akan kembali ke unsur tersebut ketika sudah *diracut*.

3. *Petra/Pitara*

Makna Leksikal

Leksikon *petra/pitara* berarti boneka berukuran kecil yang digunakan dalam beberapa upacara adat di suku Tengger, dengan bahan dasar daun telotok, daun janur, tali branding, dan bunga tanhanalayu atau bunga edelweis.

Makna Kultural (Budaya)

Pada upacara ngeracut, *petra/pitara* merupakan media yang digunakan sebagai simbol dari orang yang meninggal. Oleh karena itu, *petra* dalam upacara kematian ini akan dipakaikan pakaian dari orang yang sudah meninggal. *Petra* yang dibuat oleh *Pak Sepuh* tersebut akan dibakar di tempat pembakaran yang sudah disediakan setelah diupacarai oleh *Romo Dukuh* untuk menggantikan jasad orang yang sudah meninggal.

Makna Sosial

Boneka *petra* merupakan simbol atau perantara dari orang yang meninggal. Boneka *petra* ini dapat digunakan sebagai perantara untuk mendatangkan ruh orang yang sudah meninggal. Boneka *petra* ini nantinya akan disucikan dan dibakar. Proses penyucian ini dilakukan oleh sanak saudara dengan cara memberikan bunga pada boneka tersebut. Penyucian yang dilaksanakan oleh sanak saudara ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk dapat mempererat tali persaudaraan. Kemudian, dalam proses pembakaran boneka *petra* ini dilakukan oleh *Romo Dukuh*. Upacara kematian hanya dapat dipimpin oleh *Romo Dukuh*. Dengan dibakarnya boneka *petra* ini, menjadi pertanda bahwa orang

yang telah meninggal akan dapat menyadari bahwa dirinya memang benar-benar sudah meninggal.

Fungsi

Leksikon *petra* termasuk fungsi budaya. Fungsi budaya yang terdapat pada boneka *petra* yaitu masyarakat suku Tengger ditekankan pada kepercayaan bahwa *petra* merupakan sebuah wadah untuk menggantikan jasad orang sudah meninggal. Kepercayaan inilah yang membuat masyarakat suku Tengger menjadikan *petra* pada kebudayaan setempatnya. Leksikon *petra* juga memiliki fungsi pelestarian lingkungan hidup karena semua bahan yang digunakan pada *petra* bersumber dari alam dan pembakaran *petra* digunakan untuk pembakaran manusia sebagaimana budaya yang ada di agama Hindu, karena adanya larangan melakukan pembakaran di bumi Tengger.

4. *Ontong*

Makna Leksikal

Ontong merupakan sebutan jantung pisang dalam Bahasa Jawa. *Ontong* pisang merupakan salah satu bagian dari pohon pisang yang juga memiliki banyak manfaat. *Ontong* juga memiliki makna filosofis bagi beberapa kelompok masyarakat karena merupakan jantung dari pohon yang setiap bagiannya memiliki manfaat.

Makna Kultural (Budaya)

Penggunaan *ontong* pisang dalam upacara ngeracut tentu tidak lepas dari unsur filosofisnya bagi masyarakat Suku Tengger. Suku Tengger mempercayai bahwa *ontong* pisang merupakan perwujudan dari kehadiran manusia di dunia ini, yakni bahwa setiap unsur kehidupannya membawa manfaat bagi lainnya seperti pohon pisang. Dalam upacara *ngeracut*, *ontong* pisang akan dibelah sebagai simbolisasi pemisahan roh dan raga atau untuk menyadarkan orang yang telah meninggal tersebut bahwa dirinya telah meninggal.

Makna Sosial

Ontong pisang merupakan salah satu bagian dari pohon pisang yang juga memiliki segudang manfaat. Dalam masyarakat umum, *ontong* pisang biasanya diolah menjadi sajian makanan. Namun pada konteks upacara adat kematian Suku Tengger, *ontong* pisang menjadi simbol dari jantung manusia atau pusat kehidupan dalam wujud manusia. Hal ini dikarenakan *ontong* pisang dalam Bahasa Indonesia adalah jantung pisang dan karena perannya dalam pohon pisang juga merupakan sebagai penanda akan tumbuhnya buah pisang. Maka dalam pemaknaannya secara sosial, *ontong* pisang berperan sebagai simbolisasi jantung manusia atau pusat kehidupan manusia, sehingga

simbolisasi *ontong* pisang yang dibelah menjadi penanda pemisahan roh dengan tubuh untuk menyadarkan seseorang bahwa ia telah meninggal dunia.

Fungsi

Leksikon *Ontong* termasuk fungsi budaya. Fungsi budaya yang terdapat pada *ontong* yaitu masyarakat suku tengger telah ditekankan pada kepercayaan bahwa *ontong* merupakan sebuah media penyadaran manusia bahwa dirinya telah meninggal. Kepercayaan inilah yang membuat masyarakat suku Tengger menjadikan *ontong* pada kebudayaan setempatnya. Leksikon *ontong* juga memiliki fungsi pelestarian lingkungan hidup karena semua bahan yang digunakan pada *ontong* berasal atau bersumber dari alam.

5. *Prasamong Pisah*

Makna Leksikal

Prasamong pisah merupakan sesaji yang awalnya satu tempe kemudian dipisah menjadi dua. Isi dari sesaji tersebut yaitu meliputi tumbeng, jajanang asli Tengger (jadah, pepes, pasung), kemudian harus ada daun pisang (simbol dasaran), *brakolop* (*bra* = biji-bijian dan *kolop* = sayuran), serta panggang ayam utuh.

Makna Kultural (Budaya)

Prasamong sendiri tumpengnya berisi tiga, yang menyimbolkan *pengemong* (ibu, bapak, dan anak). Biasanya *prasamong* ini ada di upacara pernikahan. Sedangkan, *prasamong pisah* tumpengnya hanya dipisah menjadi dua. Pemisahan tersebut untuk menyimbolkan pemisahan antara orang yang meninggal dengan bumi atau pertiwi dan angkasa. *Prasamong pisah* ini digunakan di upacara kematian hari pertama dan hari ketujuh (*ngeracut*).

Makna Sosial

Prasamong pisah sangat jarang ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat umum. Namun bagi masyarakat Suku Tengger, *prasamong pisah* digunakan dalam upacara kematian tujuh harian. *Prasamong* sendiri telah dikenal sebagai sesajen yang ada dalam berbagai upacara adat Suku Tengger, namun dalam upacara kematian, kata *pisah* ditambahkan untuk menunjukkan peran dari sesajen *prasamong* dalam upacara kematian yakni untuk memisahkan orang yang meninggal dengan bumi dan angkasanya. Maka dalam makna sosialnya, *prasamong pisah* merupakan simbolisasi yang juga diwakili oleh *prasamong* sebagai sesajen yang memang umum dipakai dalam upacara adat masyarakat Suku Tengger.

Fungsi

Fungsi dari leksikon *prasamong pisah* adalah sebagai saji yang digunakan pada upacara kematian hari pertama dan 112th untuk menandakan bahwa orang yang meninggal sudah berpisah dengan bumi dan angkasa. Pada fungsi ini leksikon *prasamong pisah* dikategorikan sebagai fungsi budaya. Pengkategorian sebagai fungsi budaya ini juga didukung dengan adanya jajanan khas suku Tengger dalam saji tersebut. Selain itu, leksikon *prasamong pisah* juga berfungsi sebagai sumber ekonomi masyarakat lokal karena isi dari sajinya berupa biji-bijian dan sayur-sayuran hasil pertanian masyarakat.

6. *Prastumpeng Ireng*

Makna leksikal

Prastumpeng ireng adalah saji berupa dua tumpeng berbeda tempat tapi berada pada satu wadah dan biasanya hanya ada pada upacara hari ketujuh kematian (*ngeracut*).

Makna Kultural (Budaya)

Pras sendiri dapat diartikan sebagai pembersihan. Oleh karena itu, *prastumpeng ireng* dalam upacara *ngeracut* berfungsi untuk membersihkan tempat orang yang meninggal secara tidak wajar, misalnya untuk membersihkan jalan orang yang meninggalkan karena kecelakaan atau membersihkan rumah orang meninggal karena gantung diri.

Makna Sosial

Seperti halnya *prastumpeng pisah*, *prastumpeng ireng* juga merupakan sesuatu yang dipakai khas oleh masyarakat Suku Tengger. *Prastumpeng Ireng* dipercaya oleh masyarakat Suku Tengger sebagai media yang digunakan untuk membersihkan hal yang jelek dari peristiwa meninggalnya seseorang, terutama apabila mendiang meninggal dengan kematian yang tragis ataupun tidak wajar. Masyarakat Suku Tengger mempercayai bahwa keberadaan *prastumpeng ireng* ini menjadi penyucian atau pemurnian dari kematian seseorang, hal ini tentu terkait dengan keinginan masyarakat Suku Tengger untuk dapat melepas kepergian seseorang dengan baik atau meninggalkan kesan yang baik atas kematian seseorang.

Fungsi

Fungsi dari leksikon *prastumpeng ireng* adalah sebagai saji yang digunakan pada upacara kematian hari ketujuh karena masyarakat tengger percaya bahwa saji tersebut berfungsi untuk membersihkan tempat orang yang meninggal, maka fungsi leksikon dari *prastumpeng ireng* masuk pada kategori fungsi kebudayaan dan kepercayaan. Pada fungsi ini leksikon *prastumpeng ireng* dikategorikan sebagai fungsi budaya. Selain itu, leksikon

prastumpeng ireng juga berfungsi sebagai sumber ekonomi masyarakat lokal karena isi dari sajinya berupa biji-bijian dan sayur-sayuran hasil pertanian masyarakat.

7. *Ajang Silir*

Makna Leksikal

Ajang silir adalah sebuah sesaji atau takiran yang berisi makanan yang biasa dimakan atau disajikan berisi lauk, kue dan lain sebagainya. *Ajang silir* ini hanya disajikan pada hari ke 7 kematian.

Makna Kultural (Budaya)

Ajang silir merupakan salah satu media atau benda yang wajib ada dalam upacara kematian di suku Tengger. *Ajang silir* ini dapat diartikan sebagai bentuk budaya saling berbagi kepada sesama manusia baik itu berupa makanan atau hal lainnya.

Makna Sosial

Sesuai dengan makna budayanya, *ajang silir* ini diartikan sebagai simbol berbagi kepada sesama manusia berupa makanan pada hari ke-7 kematian. Tujuannya untuk berbagi kepada sesama dan juga meminta doa kepada masyarakat, selain itu juga sebagai pemererat tali persaudaraan. Misalnya ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, maka anggota keluarga lain diharapkan tetap menjaga tali persaudaraan dengan masyarakat maupun dengan teman dan saudara mendiang.

Fungsi

Leksikon *ajang silir* memiliki kategori fungsi kebudayaan dan sosial. Fungsi kebudayaan dapat dilihat dengan adanya kehadiran *ajang silir* sebagai salah satu saji yang wajib dan hanya ada di upacara kematian hari ketujuh (ngeracut). Sedangkan, fungsi sosial dapat dilihat dari makna kultural atau simbol dari *ajang silir* sebagai bentuk perilaku sosial saling berbagi kepada sesama manusia baik itu berupa makanan atau hal lainnya.

8. *Gedhang Ayu*

Makna Leksikal

Leksikon *gedhang ayu* mempunyai arti buah pisang yang digunakan untuk melakukan upacara kematian di suku Tengger. Jenis pisang yang digunakan untuk *gedhang ayu* biasanya adalah pisang raja.

Makna Kultural (Budaya)

Gedhang ayu merupakan salah satu benda wajib yang harus ada dari awal kematian sampai upacara kematian yang terakhir. *Gedhang ayu* ini dapat disimbolkan

sebagai tempat duduk yang akan digunakan oleh para leluhur yang telah meninggal. Misalnya, pada peringatan upacara kematian 40 hari dan 100 hari, keluarga yang ditinggalkan mencoba untuk mengundang dan memberitahukan para leluhur terkait berapa lama mereka telah meninggal dan pada peringatan kematian tersebut keluarga akan mengirimkan doa. Dengan adanya *gedhang ayu* ini, para leluhur akan dapat mengikuti peringatan tersebut dan mereka juga telah mempunyai tempat duduk sendiri. Penyebutan *gedhang ayu* untuk orang bawah adalah sandingan.

Makna Sosial

Gedhang ayu yang disimbolkan sebagai tempat duduk para leluhur ini memiliki maksud agar para leluhur dapat mengikuti upacara kematian tersebut. Pemanggilan para leluhur tersebut menjadi salah satu kegiatan wajib dalam upacara kematian ini. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah umum dilakukan oleh masyarakat Tengger secara turun-temurun untuk mengirimkan doa, baik kepada leluhur maupun mendiang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat Tengger terjalin erat bahkan secara turun-temurun.

Fungsi

Leksikon *gedhang ayu* dikategorikan sebagai fungsi kebudayaan. Fungsi budaya yang terdapat pada *gedhang ayu* yaitu masyarakat suku Tengger telah ditekankan pada kepercayaan bahwa *gedhang ayu* ini menjadi ikon utama dari saji kematian, sehingga tidak boleh ditinggalkan. Kepercayaan inilah yang membuat masyarakat suku Tengger menjadikan *gedhang ayu* pada kebudayaan setempatnya. Leksikon *gedhang ayu* juga memiliki fungsi pelestarian lingkungan hidup karena semua bahan yang digunakan pada *gedhang ayu* berasal atau bersumber dari alam, yaitu pisang raja.

SIMPULAN

Leksikon ritual yang ada pada upacara *geracut* atau upacara kematian hari ke tujuh suku Tengger adalah *sesuguhan* dan *diracut*. *Sesuguhan* dapat diartikan sebagai menyuguhkan makanan atau minuman pada tamu yang hadir di upacara. *Diracut* dapat diartikan sebagai puncak acara dengan cara membelah *ontong* pisang sebagai simbol pemisahan arwah. Selain adanya leksikon ritual, dalam *ngeracut* juga terdapat leksikon media *ngeracut* yaitu antara lain: (1) *Petra*, yang memiliki makna leksikal boneka kecil yang terbuat dari daun dan bunga (2) *Ontong*, arti makna leksikalnya yaitu sebutan jantung pisang dalam bahasa Jawa (3) *Prasamong Pisah*, arti makna leksikal yaitu sesaji yang awalnya jadi satu tempe kemudian dipisah menjadi

dua (4) *Prastumpeng Ireng*, makna leksikal yaitu tumpeng yang sudah dipisah menjadi dua (5) *Ajang Silir* memiliki arti takiran yang berisi makanan (6) *Gedhang Ayu*, yaitu pisang yang digunakan dalam sesuguhan yang biasanya menggunakan jenis pisang raja. Fungsi dari leksikon tersebut dapat dikategorikan menjadi fungsi kebudayaan, kepercayaan, lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkelayuk, C. D., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2021). Makna Simbolik “TAU-TAU” Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta’nakan Lolo Kecamatan Kesu’Kabupaten Toraja Utara. *Holistik, Journal Of Social and Culture*.
- Aullah, D. H. (2021). Bentuk Dan Makna Leksikal Dalam Istilah-Istilah Pertanian Jagung Pada Masyarakat Di Dusun Kauman Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan: Kajian Semantik (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Cahyaningrum, M. (2020, Oktober 19). “Fakta Menarik Suku Tengger, Suku Yang Mendiami Dataran Gunung Bromo”. Retrieved from Solopos: <https://www.solopos.com/fakta-menarik-suku-tengger-suku-yang-mendiami-dataran-gunung-bromo-1087213>
- Damayanti, R. (2019). “Analisis Makna Kata Pada Kemasan Permen Relaxa”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 93-95.
- Fatimah, A., Suyanto, S., & Astuti, S. (n.d.). “Istilah Dalam Permainan Bekelan di Kota Surakarta: Kajian Antropolinguistik”. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 263-272.
- Fitriana, E. A. (2018). Makna Leksikal Dan Kultural Pada Tradisi Geret Sapu Di Desa Jambuwok Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 151-159.
- KBBI. (2016-2022). *Pengertian Makna Leksikal*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pnedidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusumawati, S., 2016. Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda (Kajian antropolinguistik). *LOKABASA*, 7(1), pp.87-93.
- Lestari, EP, & Prabawa, AH (2016). Deskripsi Dinding Makna Leksikal Dalam Majalah SMP Negeri 1 Masaran Bulan Desember 2015 (Disertasi Doktor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Malau, E. R. (2022). Analisis Makna Leksikal Marhata Sinamot Pada Budaya Perkawinan Batak Toba. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 175-184.
- Mansur, S. (2012). “Kematian Menurut Para Filosof”. *Al-Qalam*, 29(2), 239-258.
- Nisak, F. K., Basyar, M. A. K., & Arisyanto, P. (2020). Analisis Leksikal Dalam Teks Pendek Papan Sekolah. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 385-392.
- Pramesti, D. Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1).
- Purnamasari, L., & Wahyudi, AB (2016). Analisis Makna Leksikal Percakapan Dalam Program Acara” Mata Najwa” Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Puspitasari, I. (2010). Makian Dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Bentuk dan Referensi Pada Komik. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 11-32.

- Rahmat, R. (2015). Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 150-157.
- Ramli, R. (2015). Kesalahan Makna Leksikal Pada Terjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1, 42-55.
- Rosidin, O., Riansi, E., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang. *Litera*, 20(1), 45-71.
- Salleh, NSBM (2015). Kolokasi Makna Leksikal Dalam Iklan Produk Kecantikan.
- Suhartatik, S. (2018). Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan Di Pesisir Kepulauan Sumenep. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 107-126.
- Sumiyati, C., Malik, A., & Lestari, D. (2022). Analisis Makna Leksikal Syair Zapin Melayu Akhir Zaman Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 47-55.
- Suprata, H. (2017). Pokok-Pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa. *NUSA*, 12(2), 1-12.
- Suwandana, E. (2020). Makna Leksikal dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman dan Wiwiwtan Serta Nilai Pendidikan Karakter di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Yulianti, A. I. (2018). Leksikon Dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju. *Suar Betang*, 13(1), 65-74.